PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

KEPRIBADIAN *BIG FIVE* SEBAGAI PREDIKTOR *LEARNING AGILITY* DAN PERILAKU INOVATIF MAHASISWA MBKM

Astiyana Arum Larasati[1*], Zahrina Mardhiyah[2], Laelatus Syifa Sari Agustina[3], Dian Kusuma Hapsari[4], Selvi Sumardin[5]
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sebelas Maret[1,2,3,4,5]
e-mail: astiyanaarum96@staff.uns.ac.id

Diterima: *01/08/2026*; Direvisi: *14/10/2026*; Diterbitkan: *30/10/2026*

ABSTRAK

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memberikan pengalaman belajar yang menuntut mahasiswa mampu beradaptasi, memanfaatkan pengalaman, dan mengembangkan gagasan inovatif. Perbedaan karakteristik individu diduga berkaitan dengan variasi kemampuan tersebut, sehingga perlu dikaji melalui dimensi kepribadian. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran lima dimensi *Big Five personality* dalam memprediksi *learning agility* dan perilaku inovatif mahasiswa peserta MBKM. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional *cross-sectional* yang melibatkan 303 mahasiswa yang sedang atau pernah mengikuti kegiatan MBKM. Sampel diperoleh melalui teknik *non-probability sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner laporan diri dan dianalisis dengan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) serta regresi multivariat menggunakan Mplus 8.4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *openness to experience* merupakan prediktor positif terkuat bagi perilaku inovatif ($\beta = 0{,}422$; $p < 0{,}001$) dan *learning agility* ($\beta = 0{,}361$; $p < 0{,}001$). *Conscientiousness* dan *extraversion* juga berhubungan positif dengan kedua variabel tersebut. Sebaliknya, *agreeableness* berhubungan negatif dengan perilaku inovatif ($\beta = -0{,}116$; $p = 0{,}016$), tetapi tidak signifikan terhadap *learning agility*. *Neuroticism* tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kedua variabel. Temuan ini menegaskan relevansi karakteristik kepribadian dalam memahami variasi kompetensi mahasiswa, sekaligus mendukung pengembangan pendampingan MBKM yang adaptif tanpa menjadikan profil kepribadian sebagai dasar tunggal seleksi mahasiswa.

Kata Kunci: *Big Five Personality, Learning Agility, MBKM, Perilaku Inovatif.*

ABSTRACT

The Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) program provides learning experiences that require students to adapt, learn from experience, and develop innovative ideas. Individual differences in personality may be associated with variations in these abilities, making further investigation of personality dimensions necessary. This study aimed to analyze the role of the five Big Five personality dimensions in predicting learning agility and innovative behavior among MBKM participants. A quantitative approach with a cross-sectional correlational design was employed, involving 303 students who were currently participating in or had previously participated in MBKM activities. Participants were selected using a non-probability sampling technique. Data were collected through self-report questionnaires and analyzed using Confirmatory Factor Analysis (CFA) and multivariate regression with Mplus 8.4. The results indicated that openness to experience was the strongest positive predictor of innovative behavior ($\beta = 0.422$; $p < 0.001$) and learning agility ($\beta = 0.361$; $p < 0.001$). Conscientiousness and extraversion were also positively associated with both outcomes. In contrast, agreeableness

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.14777

PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

was negatively associated with innovative behavior (β = −0.116; p = 0.016) but was not significantly associated with learning agility. Neuroticism showed no significant association with either outcome. These findings highlight the relevance of personality characteristics in understanding variations in student competencies and support the development of adaptive MBKM mentoring programs without using personality profiles as the sole basis for student selection.

Keywords: *Big Five Personality, Learning Agility, MBKM, Innovative Behavior.*

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi dituntut untuk menyiapkan mahasiswa yang tidak hanya memiliki penguasaan akademik, tetapi juga mampu beradaptasi, belajar dari pengalaman, dan menghasilkan gagasan yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan persoalan nyata. Tuntutan tersebut semakin relevan dalam pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar melalui kegiatan di luar kelas, termasuk magang dan aktivitas berbasis praktik. Namun, keterlibatan dalam pengalaman belajar yang serupa tidak selalu menghasilkan perkembangan kompetensi yang sama karena mahasiswa memiliki karakteristik personal, strategi belajar, dan kemampuan menghadapi tantangan yang berbeda. Putri dan Sulistiobudi (2024) mengkaji peran resiliensi dalam kesiapan kerja mahasiswa magang, sedangkan Utami dan Caturiani (2026) membahas pengalaman mahasiswa dalam implementasi kebijakan Kampus Merdeka. Kedua kajian tersebut memberikan konteks bagi pemahaman bahwa pengalaman MBKM perlu dipertimbangkan bersama faktor individu yang berpotensi berkaitan dengan kesiapan mahasiswa menghadapi lingkungan akademik dan profesional.

Salah satu perspektif yang dapat digunakan untuk memahami perbedaan respons individu adalah kerangka *Big Five personality*, yang membagi karakteristik kepribadian ke dalam lima dimensi, yaitu *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*. Dimensi-dimensi tersebut menggambarkan kecenderungan individu dalam menerima pengalaman baru, mengatur perilaku, berinteraksi dengan orang lain, membangun kerja sama, dan merespons tekanan emosional. Dalam konteks pendidikan tinggi, Siahaan dan Simbolon (2026) menelaah hubungan kepribadian *Big Five* dengan penyesuaian diri mahasiswa perantau, sementara Audet et al. (2021) mengkaji karakteristik *Big Five* yang berkaitan dengan penyesuaian mahasiswa terhadap perkuliahan daring selama pandemi COVID-19. Andini dan Selian (2026) juga membahas karakteristik kepribadian plegmatis dalam kehidupan akademik mahasiswa, sehingga dapat digunakan sebagai konteks tambahan untuk memahami variasi karakteristik personal di lingkungan perguruan tinggi. Meskipun demikian, pembahasan mengenai tipe plegmatis tidak dapat disamakan secara langsung dengan pengukuran lima dimensi *Big Five*, sehingga relevansi temuan tersebut perlu dibatasi sesuai konsep dan instrumen yang digunakan dalam masing-masing penelitian.

Karakteristik kepribadian menjadi relevan ketika mahasiswa dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka mempelajari hal baru dan menerapkan pengetahuan dalam kondisi yang berubah. Kapasitas tersebut berkaitan dengan *learning agility*, yaitu kemampuan belajar dari pengalaman, merefleksikan hasil tindakan, dan menggunakan pembelajaran tersebut untuk menghadapi tantangan berikutnya. Pitaloka dan Etikariena (2024) secara langsung meneliti hubungan *learning agility* dengan *innovative work behavior* pada mahasiswa sarjana Universitas Indonesia. Dalam konteks yang berbeda, Rijal dan Kurniawan (2026) mengkaji *learning agility quotient* bersama kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan literasi

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.14777

PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

digital dalam kaitannya dengan kesiapan kerja mahasiswa akuntansi. Surtiningtyas dan Sonhaji (2026) turut menelaah *learning agility* dan kepuasan hidup sebagai prediktor kinerja taruna pengendali lalu lintas udara. Ketiga kajian tersebut menunjukkan bahwa *learning agility* telah ditempatkan dalam beragam konteks kompetensi dan kinerja, tetapi perbedaan populasi serta variabel yang diteliti menegaskan perlunya pengujian tersendiri pada mahasiswa yang mengikuti program MBKM.

Kompetensi untuk belajar dari pengalaman perlu dibedakan dari perilaku inovatif, meskipun keduanya berpotensi berkaitan. *Learning agility* berfokus pada kemampuan memperoleh dan menerapkan pembelajaran dalam situasi baru, sedangkan perilaku inovatif mencakup aktivitas mengembangkan, menyampaikan, memperoleh dukungan, dan menerapkan gagasan baru. Hubungan antara karakteristik kepribadian dan inovasi telah dirangkum oleh Zhu et al. (2025) melalui meta-analisis tiga tingkat terhadap penelitian mengenai model *Big Five* dan perilaku inovasi. Hasil sintesis mereka menunjukkan bahwa hubungan antara dimensi kepribadian dan inovasi tidak sepenuhnya seragam; sejumlah dimensi memiliki hubungan positif, sedangkan *neuroticism* menunjukkan hubungan negatif yang relatif lemah dalam analisis yang dilaporkan. Di ranah pendidikan tinggi, Yeap dan Shanmugam (2026) mengkaji perilaku kerja inovatif dosen dengan menyoroti kepemimpinan etis dan motivasi intrinsik. Sementara itu, Desta et al. (2026) membahas kompetensi mahasiswa dan kepemimpinan inovatif dalam mendukung transisi energi, yang dapat memberikan konteks lebih luas tentang kompetensi dan inovasi, meskipun tidak boleh dianggap sebagai bukti langsung mengenai hubungan kepribadian *Big Five* dengan perilaku inovatif apabila hubungan tersebut tidak diuji dalam penelitiannya.

Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kesiapan kerja, penyesuaian diri, kapasitas belajar, dan inovasi dapat dipahami melalui sudut pandang yang saling melengkapi. Akan tetapi, temuan dari penelitian yang berbeda tidak dapat langsung digabungkan menjadi kesimpulan tunggal karena masing-masing memiliki konteks, karakteristik responden, instrumen, dan variabel hasil yang tidak selalu sama. Penelitian Putri dan Sulistiobudi (2024), misalnya, berfokus pada resiliensi dan kesiapan kerja mahasiswa magang, sedangkan Audet et al. (2021) menelaah penyesuaian mahasiswa dalam pembelajaran daring. Pitaloka dan Etikariena (2024) membahas hubungan *learning agility* dengan perilaku inovatif mahasiswa, sementara Zhu et al. (2025) merangkum hubungan kepribadian dengan inovasi dari berbagai penelitian. Sementara itu, penelitian Andini dan Selian (2026), Desta et al. (2026), Rijal dan Kurniawan (2026), Siahaan dan Simbolon (2026), Surtiningtyas dan Sonhaji (2026), Utami dan Caturiani (2026), serta Yeap dan Shanmugam (2026) memberikan konteks tambahan mengenai kepribadian, kesiapan kerja, kehidupan akademik, implementasi Kampus Merdeka, kinerja, kompetensi, dan perilaku inovatif. Berdasarkan perbedaan fokus tersebut, ruang penelitian yang relevan terletak pada pengujian keterkaitan dimensi *Big Five personality* dengan *learning agility* dan perilaku inovatif secara terpadu pada mahasiswa MBKM.

Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dimensi *Big Five personality* sebagai prediktor *learning agility* dan perilaku inovatif mahasiswa MBKM. Fokus ini memungkinkan pengujian dilakukan terhadap dua variabel hasil yang berbeda, sehingga hubungan kepribadian dengan kemampuan belajar dari pengalaman tidak dicampuradukkan dengan hubungannya terhadap perilaku inovatif. Penelitian ini juga memberikan kesempatan untuk menilai apakah setiap dimensi kepribadian menunjukkan pola hubungan yang serupa atau berbeda pada kedua variabel hasil tersebut. Istilah prediktor dalam penelitian ini dipahami berdasarkan model statistik yang digunakan dan tidak dengan sendirinya membuktikan

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.14777

PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

hubungan sebab-akibat. Demikian pula, kemungkinan bahwa *learning agility* menjadi perantara antara kepribadian dan perilaku inovatif tidak dapat dinyatakan sebagai kesimpulan apabila jalur mediasi tersebut tidak dirumuskan dan diuji secara khusus. Dengan demikian, penelitian diarahkan untuk menghasilkan bukti empiris yang sesuai dengan konteks mahasiswa MBKM dan batas kemampuan analisis yang diterapkan.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperluas pembahasan mengenai karakteristik kepribadian dan kompetensi adaptif dengan menguji keterkaitan dimensi *Big Five* terhadap *learning agility* serta perilaku inovatif dalam satu konteks penelitian. Kontribusi tersebut tidak dimaksudkan untuk menempatkan kepribadian sebagai satu-satunya penentu perkembangan mahasiswa, karena kesempatan belajar, motivasi, dukungan institusi, dan lingkungan kegiatan MBKM juga berpotensi berkaitan dengan hasil yang dicapai. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan bagi perguruan tinggi dalam merancang pendampingan mahasiswa yang mendorong refleksi pengalaman, eksplorasi gagasan, kolaborasi, dan penerapan solusi. Informasi tentang karakteristik individu sebaiknya digunakan sebagai bahan untuk memahami kebutuhan pengembangan mahasiswa, bukan sebagai satu-satunya dasar untuk membatasi akses terhadap program atau pengalaman belajar. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pemahaman tentang hubungan kepribadian, *learning agility*, dan perilaku inovatif mahasiswa dalam pelaksanaan MBKM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional *cross-sectional* untuk menganalisis keterkaitan kepribadian *Big Five* dengan *learning agility* dan perilaku inovatif mahasiswa yang mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Partisipan penelitian berjumlah 303 mahasiswa aktif yang sedang atau pernah mengikuti sekurang-kurangnya satu kegiatan MBKM. Pemilihan responden dilakukan melalui teknik *non-probability sampling* dengan mempertimbangkan kesesuaian pengalaman mahasiswa dengan fokus penelitian, kesediaan berpartisipasi, serta kelengkapan jawaban pada instrumen. Data yang memenuhi kriteria tersebut digunakan dalam analisis untuk menguji hubungan statistik antara dimensi kepribadian dan kedua variabel yang diteliti. Karena data dikumpulkan dalam satu periode pengukuran, desain ini digunakan untuk mengidentifikasi pola hubungan dan kemampuan prediktif secara statistik, bukan untuk memastikan hubungan sebab-akibat antarvariabel.

Data penelitian diperoleh melalui instrumen laporan diri (*self-report*) dengan skala Likert lima tingkat. Kepribadian *Big Five* diukur menggunakan instrumen yang terdiri atas 44 butir, dengan distribusi butir pada lima dimensi, yaitu *openness to experience* sebanyak 8 butir, *conscientiousness* 9 butir, *extraversion* 9 butir, *agreeableness* 8 butir, dan *neuroticism* 10 butir. Variabel *learning agility* diukur menggunakan 18 butir yang diadaptasi dari Wardhani et al. (2022), sedangkan perilaku inovatif diukur menggunakan 9 butir yang diadaptasi dari Firdausiah dan Etikariena (2021), yang melaporkan koefisien *Cronbach's alpha* sebesar 0,83 pada penelitian mereka. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan *confirmatory factor analysis* (CFA) untuk mengevaluasi struktur faktor dan kelayakan model pengukuran. Kualitas instrumen perlu ditentukan berdasarkan hasil validitas dan reliabilitas pada data penelitian ini, sehingga nilai reliabilitas dari penelitian terdahulu tidak langsung dianggap mewakili reliabilitas pada sampel sekarang. Setiap penghapusan butir atau korelasi residual dalam proses

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.14777

PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

evaluasi model harus didasarkan pada pertimbangan statistik dan teori yang dapat dijelaskan secara transparan.

Analisis data dilakukan melalui pemeriksaan kelengkapan respons, evaluasi model pengukuran, dan pengujian hipotesis sesuai dengan hubungan antarvariabel yang dirumuskan dalam penelitian. Evaluasi *CFA* mencakup pelaporan indeks kelayakan model yang benar-benar digunakan, nilai yang diperoleh untuk setiap konstruk, serta alasan apabila terdapat model yang belum memenuhi kriteria kelayakan. Setelah kualitas pengukuran dievaluasi, pengujian hipotesis dilakukan untuk menilai hubungan prediktif dimensi kepribadian *Big Five* dengan *learning agility* dan perilaku inovatif berdasarkan model statistik yang ditetapkan. Asumsi analisis, koefisien estimasi, nilai signifikansi, dan ukuran kecocokan model dilaporkan sesuai dengan hasil pengolahan data, tanpa mengubah hasil yang tidak memenuhi kriteria menjadi temuan yang dianggap memadai. Pelaksanaan penelitian juga perlu disertai informasi yang akurat mengenai persetujuan partisipan (*informed consent*), kerahasiaan data, dan persetujuan etik apabila diwajibkan serta benar-benar telah diperoleh. Dengan prosedur tersebut, interpretasi hasil diarahkan pada bukti empiris yang tersedia dan tetap mempertimbangkan keterbatasan desain *cross-sectional*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Validitas Konstruk Instrumen: Confirmatory Factor Analysis

Uji validitas konstruk dilakukan dengan menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan mampu merefleksikan konstruk yang diukur secara valid. Analisis CFA ini dilakukan pada setiap konstruk dalam model penelitian. Berikut merupakan hasil analisis CFA untuk masing-masing konstruk yang diukur.

Analisis CFA tahap awal menunjukkan bahwa model pengukuran konstruk *Extraversion* belum memenuhi kriteria kelayakan model (fit indices). Diperoleh nilai RMSEA = 0.112 (90% C.I = 0.090 0.135); CFI = 0.916; TLI = 0.883; dan SRMR = 0.053. oleh karena itu, untuk mendapatkan model yang fit maka dilakukan modifikasi dengan membebaskan korelasi residual antar pasangan item yang memiliki nilai terbesar. Setelah dilakukan modifikasi model sebanyak 5 kali (5 pasangan residual item terbesar), hasil CFA menunjukkan peningkatan signifikan dalam indeks kelayakan model, yang memenuhi kriteria *goodness of fit*. Diperoleh nilai nilai RMSEA = 0.046 (90% C.I = 0.000 0.077); CFI = 0.990; TLI = 0.981; dan SRMR = 0.028. Selain itu, pada tingkat parameter item, 8 item yang diteorikan mengukur konstruk extraversion semuanya valid di mana semua faktor loading bernilai positif dan z-value > 1.96. Hasil tersebut disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Koefisien muatan faktor extraversion

Item	Estimate	Std. Error	z-value	P-value	Keputusan
1	0.554	0.044	12.543	0.000	Valid
2	0.809	0.026	31.116	0.000	Valid
3	0.535	0.045	11.821	0.000	Valid
4	0.410	0.052	7.858	0.000	Valid
5	0.870	0.022	39.671	0.000	Valid
6	0.544	0.045	12.203	0.000	Valid
7	0.616	0.040	15.402	0.000	Valid

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.14777

PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

8	0.691	0.035	19.982	0.000	Valid

Analisis CFA tahap awal menunjukkan bahwa model pengukuran konstruk *Agreeableness* belum memenuhi kriteria kelayakan model fit. Diperoleh nilai RMSEA = 0.109 (90% C.I = 0.090 0.129); CFI = 0.643; TLI = 0.524; dan SRMR = 0.082. Untuk mendapatkan model yang fit maka dilakukan modifikasi dengan membebaskan korelasi residual antar pasangan item yang memiliki nilai terbesar. Setelah dilakukan modifikasi model sebanyak 3 kali, diperoleh model yang fit yaitu nilai RMSEA = 0.070 (90% C.I = 0.047 0.092); CFI = 0.871; TLI = 0.806; dan SRMR = 0.063. Selain itu, pada tingkat parameter item, dari 9 item yang diteorikan mengukur konstruk agreeableness hanya 8 item yang valid dan terdapat 1 item yang tidak valid yaitu item 1 (Lihat Tabel 2).

Tabel 2. Koefisien muatan faktor agreeableness

Item	Estimate	Std. Error	z-value	P-value	Keputusan
1	0.055	0.069	0.791	0.429	Invalid
2	0.738	0.058	12.744	0.000	Valid
3	0.168	0.068	2.466	0.014	Valid
4	0.516	0.057	8.974	0.000	Valid
5	0.205	0.068	2.999	0.003	Valid
6	0.183	0.068	2.679	0.007	Valid
7	0.205	0.068	3.025	0.002	Valid
8	0.616	0.058	10.648	0.000	Valid
9	0.257	0.066	3.892	0.000	Valid

Analisis CFA tahap awal menunjukkan bahwa model pengukuran konstruk *conscientiousness* belum memenuhi kriteria kelayakan model fit. Diperoleh nilai RMSEA = 0.110 (90% C.I = 0.091 0.130); CFI = 0.855; TLI = 0.807; dan SRMR = 0.073. Untuk mendapatkan model yang fit maka dilakukan modifikasi dengan membebaskan korelasi residual antar pasangan item yang memiliki nilai terbesar. Setelah dilakukan modifikasi model sebanyak 3 kali, diperoleh model yang fit yaitu nilai RMSEA = 0.066 (90% C.I = 0.043 0.089); CFI = 0.954; TLI = 0.930; dan SRMR = 0.050. Selain itu, pada tingkat parameter item, semua item yang diteorikan mengukur konstruk conscientiousness valid (Lihat Tabel 3).

Tabel 3. Koefisien muatan faktor conscientiousness

Item	Estimate	Std. Error	z-value	P-value	Keputusan
1	0.695	0.037	18.966	0.000	Valid
2	0.347	0.056	6.169	0.000	Valid
3	0.587	0.044	13.399	0.000	Valid
4	0.310	0.058	5.368	0.000	Valid
5	0.419	0.053	7.893	0.000	Valid
6	0.809	0.030	27.302	0.000	Valid
7	0.670	0.039	17.208	0.000	Valid
8	0.609	0.043	14.209	0.000	Valid
9	0.360	0.056	6.444	0.000	Valid

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.14777

PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Analisis CFA tahap awal menunjukkan bahwa model pengukuran konstruk *neuroticism* belum memenuhi kriteria kelayakan model fit. Diperoleh nilai RMSEA = 0.149 (90% C.I = 0.128 0.171); CFI = 0.829; TLI = 0.761; dan SRMR = 0.073. Untuk mendapatkan model yang fit maka dilakukan modifikasi dengan membebaskan korelasi residual antar pasangan item yang memiliki nilai terbesar. Setelah dilakukan modifikasi model sebanyak 4 kali, diperoleh model yang fit yaitu nilai RMSEA = 0.080 (90% C.I = 0.056 0.108); CFI = 0.959; TLI = 0.929; dan SRMR = 0.044. Selain itu, pada tingkat parameter item, 8 item yang diteorikan mengukur konstruk neuroticism semuanya valid (Lihat Tabel 4).

Tabel 4. Koefisien muatan faktor neuroticism

Item	Estimate	Std. Error	z-value	P-value	Keputusan
1	0.588	0.045	13.163	0.000	Valid
2	0.470	0.051	9.142	0.000	Valid
3	0.768	0.033	23.602	0.000	Valid
4	0.725	0.036	20.411	0.000	Valid
5	0.386	0.056	6.958	0.000	Valid
6	0.499	0.050	9.891	0.000	Valid
7	0.487	0.050	9.734	0.000	Valid
8	0.758	0.033	22.867	0.000	Valid

Analisis CFA tahap awal menunjukkan bahwa model pengukuran konstruk *openess to experience* belum memenuhi kriteria kelayakan model fit. Diperoleh nilai RMSEA = 0.121 (90% C.I = 0.105 0.139); CFI = 0.760; TLI = 0.692; dan SRMR = 0.083. Untuk mendapatkan model yang fit maka dilakukan modifikasi dengan membebaskan korelasi residual antar pasangan item yang memiliki nilai terbesar. Setelah dilakukan modifikasi model sebanyak 4 kali, diperoleh model yang fit yaitu nilai RMSEA = 0.057 (90% C.I = 0.035 0.078); CFI = 0.954; TLI = 0.933; dan SRMR = 0.047. Selain itu, pada tingkat parameter item, dari 10 item yang diteorikan mengukur konstruk *openess to experience* terdapat 1 item yang tidak valid (Lihat Tabel 5).

Tabel 5. Koefisien muatan faktor Openness to Experience

Item	Estimate	Std. Error	z-value	P-value	Keputusan
1	0.710	0.037	19.435	0.000	Valid
2	0.618	0.047	13.117	0.000	Valid
3	0.600	0.043	13.993	0.000	Valid
4	0.603	0.043	14.143	0.000	Valid
5	0.788	0.035	22.456	0.000	Valid
6	0.374	0.055	6.849	0.000	Valid
7	0.010	0.062	0.159	0.874	Invalid
8	0.382	0.054	7.048	0.000	Valid
9	0.236	0.059	3.973	0.000	Valid
10	0.278	0.058	4.782	0.000	Valid

Learning Agility

Analisis CFA tahap awal menunjukkan bahwa model pengukuran konstruk *learning agility* belum memenuhi kriteria kelayakan model fit. Diperoleh nilai RMSEA = 0.090 (90%

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.14777

PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

C.I = 0.081 0.099); CFI = 0.779; TLI = 0.750; dan SRMR = 0.070. Untuk mendapatkan model yang fit maka dilakukan modifikasi dengan membebaskan korelasi residual antar pasangan item yang memiliki nilai terbesar. Setelah dilakukan modifikasi model sebanyak 9 kali, diperoleh model yang fit yaitu nilai RMSEA = 0.067 (90% C.I = 0.057 0.077); CFI = 0.887; TLI = 0.862; dan SRMR = 0.057. Selain itu, pada tingkat parameter item, 18 item yang diteorikan mengukur konstruk *learning agility* semuanya valid (Lihat Tabel 6).

Tabel 6. Koefisien muatan faktor learning agility

Item	Estimate	Std. Error	z-value	P-value	Keputusan
1	0.459	0.051	9.046	0.000	Valid
2	0.574	0.044	12.985	0.000	Valid
3	0.365	0.055	6.584	0.000	Valid
4	0.583	0.044	13.307	0.000	Valid
5	0.513	0.048	10.789	0.000	Valid
6	0.400	0.054	7.446	0.000	Valid
7	0.480	0.050	9.654	0.000	Valid
8	0.600	0.042	14.186	0.000	Valid
9	0.516	0.047	10.898	0.000	Valid
10	0.347	0.056	6.241	0.000	Valid
11	0.526	0.047	11.171	0.000	Valid
12	0.588	0.043	13.578	0.000	Valid
13	0.549	0.046	12.056	0.000	Valid
14	0.502	0.048	10.403	0.000	Valid
15	0.575	0.044	12.982	0.000	Valid
16	0.593	0.043	13.742	0.000	Valid
17	0.691	0.036	19.098	0.000	Valid
18	0.376	0.054	6.941	0.000	Valid

Innovative Work Behavior

Analisis CFA tahap awal menunjukkan bahwa model pengukuran konstruk *innovative work behavior* belum memenuhi kriteria kelayakan model fit. Diperoleh nilai RMSEA = 0.124 (90% C.I = 0.106 0.144); CFI = 0.918; TLI = 0.891; dan SRMR = 0.045. Untuk mendapatkan model yang fit maka dilakukan modifikasi dengan membebaskan korelasi residual antar pasangan item yang memiliki nilai terbesar. Setelah dilakukan modifikasi model sebanyak 5 kali, diperoleh model yang fit yaitu nilai RMSEA = 0.062 (90% C.I = 0.038 0.086); CFI = 0.983; TLI = 0.973; dan SRMR = 0.026. Selain itu, pada tingkat parameter item, 9 item yang diteorikan mengukur konstruk *innovative work behavior* semuanya valid (Lihat Tabel 7).

Tabel 7. Koefisien muatan faktor innovative work behavior

Item	Estimate	Std. Error	z-value	P-value	Keputusan
1	0.615	0.040	15.228	0.000	Valid
2	0.762	0.029	26.200	0.000	Valid
3	0.756	0.030	25.589	0.000	Valid
4	0.691	0.034	20.272	0.000	Valid
5	0.721	0.032	22.641	0.000	Valid
6	0.731	0.031	23.753	0.000	Valid

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.14777

PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

7	0.806	0.025	32.284	0.000	Valid
8	0.712	0.032	21.913	0.000	Valid
9	0.733	0.031	23.876	0.000	Valid

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif masing-masing variabel dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat nilai deskriptif dari masing-masing variabel penelitian. Nilai yang digunakan dalam analisis statistik deskriptif variabel adalah nilai T-score masing-masing variabel. Adapun gambaran umum mengenai skor deskriptif masing-masing variabel yang diperoleh meliputi: jumlah responden, nilai minimun, nilai maximum, *mean* dan *standard deviation* (SD). Berikut penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Innovative Work Behavior	303	23.16	69.42	50	9.59
Learning Agility	303	19.19	70.57	50	9.39
Extraversion	303	27.87	70.27	50	9.40
Agreeableness	303	20.33	63.68	50	8.30
Conscientiousness	303	21.97	66.38	50	9.17
Neuroticism	303	24.30	73.07	50	9.19
Openness to Experience	303	23.28	69.80	50	9.04

Berdasarkan Tabel 8**,** seluruh variabel penelitian memiliki jumlah responden yang sama, yaitu 303 orang. Nilai rata-rata **(**mean) untuk setiap variabel relatif serupa, yakni sebesar 50, yang menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki tingkat yang sedang pada seluruh variabel yang diukur. Nilai standar deviasi pada masing-masing variabel berkisar antara 8.30 hingga 9.59, yang menandakan tingkat penyebaran data yang moderat. Variabel dengan sebaran tertinggi adalah Innovative Work Behavior (SD = 9.59)**,** sedangkan variabel dengan sebaran terendah adalah Agreeableness (SD = 8.30)**.**

Rentang skor minimum dan maksimum juga relatif seimbang di antara variabel, dengan nilai minimum berkisar antara 19.19 hingga 27.87, serta nilai maksimum antara 63.68 hingga 73.07**.** Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variasi tingkat respon antarindividu, meskipun secara keseluruhan nilai-nilai yang diperoleh tidak menunjukkan adanya penyimpangan ekstrem. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa setiap variabel penelitian memiliki distribusi nilai yang relatif homogen dengan kecenderungan rata-rata yang serupa, yang mengindikasikan konsistensi respon antarvariabel kepribadian, learning agility dan innovative work behavior.

Kategorisasi Skor Variabel Penelitian

Kategorisasi variabel bertujuan untuk mengetahui nilai individu dalam kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut garis kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Peneliti membuat kategorisasi skor masing-masing variabel penelitian dengan menggunakan nilai *mean* dan *standard deviation* (SD) dari T-*Score*. Ada tiga kategori yang peneliti gunakan yaitu rendah, sedang dan tinggi. Hal ini bertujuan untuk melihat distribusi data yang lebih merata. Gambaran kategori skor dengan melihat norma dapat dilihat pada Tabel 9.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.14777

PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Tabel 9. Norma Skor Kategorisasi

Kategorisasi	Persamaan
Rendah	X < *Mean* - 1SD
Sedang	*Mean* - 1SD < X < *Mean* + 1SD
Tinggi	X ≥ *Mean*+1SD

Berdasarkan persamaan pada tabel 9, diperoleh hasil kategorisasi masing-masing skor variabel dalam penelitian ini menjadi rendah, sedang, dan tinggi. Untuk lebih lengkapnya, penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian

Variabel	Frekuensi			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Innovative Work Behavior	50 (16.5%)	211(69.6%)	42 (13.9%)	303 (100%)
Learning Agility	43 (14.2%)	207 (68.3%)	53 (17.5%)	303 (100%)
Extraversion	48 (15.8%)	202 (66.7%)	53 (17.5%)	303 (100%)
Agreeableness	47 (15.5%)	210 (69.3%)	46 (15.2%)	303 (100%)
Conscientiousness	45 (14.9%)	198 (65.3%)	60 (19.8%)	303 (100%)
Neuroticism	54 (17.8%)	205 (67.7%)	44 (14.5%)	303 (100%)
Openness to Experience	46 (15.5%)	204 (67.3%)	53 (17.5%)	303 (100%)

Hasil analisis pada Tabel 10, menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan responden terhadap masing-masing variabel penelitian yang meliputi *Innovative Work Behavior*, *Learning Agility*, dan lima dimensi kepribadian (*Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness, Neuroticism,* dan *Openness to Experience*) sebagian besar responden berada pada kategori sedang untuk seluruh variabel. Secara rinci, proporsi responden dengan kategori sedang berkisar antara 65.3% hingga 69.6%, dengan persentase tertinggi terdapat pada variabel *Innovative Work Behavior* (69.6%) dan terendah pada *Conscientiousness* (65.3%). Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, tingkat perilaku inovatif, kelincahan belajar, dan karakter kepribadian responden berada pada taraf moderat.

Kategori tinggi menunjukkan variasi antara 13.9% hingga 46%. Proporsi tertinggi ditemukan pada variabel *Agreeableness* (46%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung memiliki tingkat kesesuaian dan kerjasama sosial yang tinggi. Sebaliknya, proporsi kategori tinggi terendah ditemukan pada variabel *Innovative Work Behavior* (13.9%), yang menandakan bahwa hanya sebagian kecil responden yang menunjukkan perilaku kerja inovatif pada tingkat tinggi. Sementara itu, kategori rendah berada pada kisaran 14.2% hingga 17.8%, dengan nilai tertinggi pada variabel *Neuroticism* (17.8%). Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian responden yang memiliki kecenderungan emosional negatif relatif tinggi dibandingkan dengan variabel lainnya. Secara keseluruhan, distribusi kategori ini menegaskan bahwa responden memiliki kecenderungan sedang pada hampir semua variabel, dengan variasi moderat yang menunjukkan adanya potensi pengembangan, khususnya dalam peningkatan perilaku inovatif dan kelincahan belajar.

Uji Hipotesis

Terdapat beberapa tahapan dalam pengujian hipotesis dalam penelitian ini. Tahap pertama, peneliti melakukan uji validitas konstruk masing-masing variabel penelitian dengan

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.14777

PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

menggunakan pendekatan CFA dengan meilihat model fit dan mengidentifikasi item yang valid pada masing-masing instrumen penelitian. Item-item yang valid itulah kemudian digunakan untuk mendapatkan factor score. Factor score ini yang kemudian diolaah pada pengujian hipotesis. Tahap selanjutnya yaitu, peneliti menentukan model pengaruh antar variabel. Penentuan model ini dilakukan dengan melihat hipotesis penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti berdasarkan kajian teori atau *literature review* dari penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil uji hipotesis untuk mengidentifikasi pengaruh antar variabel, dapat dilihat pada Tabel 11 di bawah ini.

Tabel 11. Pengaruh antar variabel

Jalur	β	p-value	Keterangan
Extraversion → Innovative Work Behavior	0.208	0.000	Signifikan
Aggreableness → Innovative Work Behavior	-0.116	0.016	Signifikan
Conscientiousness → Innovative Work Behavior	0.226	0.000	Signifikan
Neuroticism → Innovative Work Behavior	-0.012	0.815	Tidak Signifikan
Openness to Experience → Innovative Work Behavior	0.422	0.000	Signifikan
AGE → Innovative Work Behavior	0.007	0.874	Tidak Signifikan
Gender → Innovative Work Behavior	0.045	0.303	Tidak Signifikan
University → Innovative Work Behavior	0.128	0.006	Signifikan
Magang → Innovative Work Behavior	-0.023	0.602	Tidak Signifikan
Extraversion → Learing Agility	0.201	0.000	Signifikan
Agreeableness → Learing Agility	0.007	0.877	Tidak Signifikan
Conscientiousness → Learing Agility	0.323	0.000	Signifikan
Neuroticism → Learing Agility	-0.065	0.159	Tidak Signifikan
Openness to Experience → Learing Agility	0.361	0.000	Signifikan
Age → Learing Agility	0.049	0.247	Tidak Signifikan
Gender → Learing Agility	0.045	0.280	Tidak Signifikan
University → Learing Agility	0.076	0.083	Tidak Signifikan
Magang → Learing Agility	0.071	0.085	Tidak Signifikan

Berdasarkan hasil pada Tabel 11 di atas, berikut merupakan interpretasinya:
Kepribadian Big Five terhadap Innovative Work Behavior:

1. **Extraversion (Ex)** = pengaruhnya signifikan dengan arah positif (β = 0.208, p-value = 0.000). Dapat diartikan bahwa mahasiswa yang ekstrovert lebih sering mengemukakan ide baru, berani bereksperimen, dan aktif berinteraksi di tempat magang.
2. **Agreeableness (Ag)** = pengaruhnya signifikan dengan negatif (β = –0.116, p-value = 0.016). Orang yang sangat "agreeable" mungkin terlalu fokus menjaga keharmonisan, sehingga jarang mengemukakan ide yang berpotensi menimbulkan konflik.
3. **Conscientiousness (Co)** = pengaruhnya signifikan dengan arag positif signifikan (β = 0.226, p-value = 0.000). Sifat tanggung jawab dan orientasi prestasi mendorong perilaku inovatif karena individu ini berupaya memperbaiki proses kerja dan hasilnya.
4. **Neuroticism (Ne)** = pengaruhnya tidak signifikan (β = -0.012. p-value = 0.815). Tingkat emosi negatif tidak memengaruhi perilaku inovatif mahasiswa dalam konteks magang.
5. **Openness (Op)** = pengaruhnya signifikan dengan arah positif (β = 0.422, p-value = 0.000). Keterbukaan terhadap ide baru adalah fondasi utama dari perilaku inovatif.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.14777

PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Faktor demografi terhadap innovative work behavior

1. **Usia (age)** = pengaruhnya tidak signifikan (β = 0.007, p-value = 0.874).
2. **Jenis kelamin (sex)** = pengaruhnya tidak signifikan (β = 0.045, p-value = 0.303).
3. **Universitas (univ)** = pengaruhnya signifikan (β = 0.128, p-value = 0.006).
4. **Magang (maga)** = pengaruhnya tidak signifikan (β = -0.023, p-value = 0.602).

Kepribadian Big Five terhadap Learning Agility:

1. **Extraversion (Ex)** berpengaruh signifikan dengan arah positif (β = 0.201, p-value = 0.000). Mahasiswa dengan kepribadian ekstrovert (aktif, komunikatif, percaya diri) cenderung memiliki *learning agility* yang tinggi. Mereka lebih terbuka terhadap pengalaman baru dan lebih cepat beradaptasi dalam lingkungan magang.
2. **Agreeableness (Ag)** pengaruhnya tidak signifikan (β = 0.007, p-value = 0.877). Hal ini mengindikasikan bahwa sifat ramah dan kooperatif tidak selalu berhubungan langsung dengan learning agility. Bisa jadi mahasiswa yang terlalu menyenangkan orang lain kurang berani mengambil risiko belajar hal baru.
3. **Conscientiousness (Co)** berpengaruh signifikan dengan arah positif (β = 0.323, p-value = 0.000). Mahasiswa yang teliti, disiplin, dan bertanggung jawab memiliki *learning agility* tinggi karena mereka cenderung memiliki dorongan untuk memperbaiki diri dan menyelesaikan tugas secara efektif.
4. **Neuroticism (Ne)** pengaruhnya tidak signifikan (β = -0.065, p-value = 0.159). Kecenderungan emosi negatif (cemas, mudah stres) menurunkan *learning agility*.
5. **Openness (Op)** pengaruhnya signifikan dengan arah positif signifikan (β = 0.361, p-value = 0.000). Kepribadian terbuka terhadap pengalaman baru mendorong rasa ingin tahu dan fleksibilitas belajar, sehingga *learning agility* meningkat.

Faktor demografi terhadap learning agility

1. **Usia (age)** pengaruhnya tidak signifikan (β = 0.049, p-value = 0.247).
2. **Jenis kelamin (sex)** pengaruhnya tidak signifikan (β = 0.045, p-value = 0.280).
3. **Universitas (univ)** pengaruhnya tidak signifikan (β = 0.076, p-value = 0.083).
4. **Magang (maga)** pengaruhnya tidak signifikan (β = 0.071, p-value = 0.085).

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi kepribadian *openness to experience*, *conscientiousness*, dan *extraversion* memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap *learning agility* dan *innovative work behavior* mahasiswa magang ($p < 0.05$). Sebaliknya, *agreeableness* berpengaruh negatif signifikan terhadap *innovative work behavior*, sementara *neuroticism* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kedua variabel yaitu learning agility dan innovative work behavior ($p > 0.05$). Sementara itu, faktor-faktor demografi yang diikutsertakan dalam penelitian menunjukkan bahwa secara umum tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap innovative work behabior dan learning agility, kecuali pengaruh universitas terhadap innovative work behavior yang menunjukkan ada pengaruh signifikan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara kepribadian *Big Five* dan kompetensi mahasiswa memiliki pola yang berbeda menurut variabel yang dianalisis. Dimensi *openness to experience*, *conscientiousness*, dan *extraversion* berhubungan positif secara signifikan dengan *learning agility*. Pola ini mengindikasikan bahwa keterbukaan terhadap

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.14777

PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

pengalaman baru, ketekunan, serta kecenderungan berinteraksi dengan orang lain berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam mempelajari pengalaman dan menghadapi situasi yang berubah. Dalam konteks MBKM, karakteristik tersebut berpotensi relevan karena mahasiswa berhadapan dengan tugas, lingkungan kerja, dan bentuk interaksi yang berbeda dari pembelajaran rutin di kelas. Hasil ini dapat dijelaskan melalui perspektif *Trait Activation Theory*, yang memandang ekspresi karakteristik kepribadian dalam kaitannya dengan tuntutan lingkungan, meskipun penelitian ini tidak menguji proses aktivasi sifat kepribadian secara langsung. Kim et al. (2026) mengkaji hubungan *learning agility* dengan kerendahan hati pemimpin, modal psikologis positif, dan perilaku kewargaan organisasi yang berorientasi pada perubahan, sedangkan Annisa (2026) membahas *learning agility* dalam pengembangan sumber daya manusia untuk menghadapi perubahan teknologi. Kedua kajian tersebut memperluas konteks relevansi kemampuan belajar adaptif, tetapi perbedaan populasi dan variabel penelitian mengharuskan hasilnya dibandingkan secara hati-hati dengan temuan pada mahasiswa MBKM.

Hubungan positif antara *openness to experience* dan *learning agility* dapat dipahami melalui kecenderungan individu untuk menerima gagasan, pengalaman, serta pendekatan baru. Mahasiswa yang terbuka terhadap pengalaman berpotensi lebih bersedia mengevaluasi cara kerja yang berbeda dan memanfaatkan pengalaman sebagai bahan pembelajaran. Sementara itu, hubungan positif *conscientiousness* menunjukkan bahwa ketekunan, keteraturan, dan orientasi penyelesaian tugas dapat berkaitan dengan kemampuan mengolah pengalaman menjadi pembelajaran yang berguna. *Extraversion* juga memiliki hubungan positif yang signifikan, yang secara teoretis dapat berkaitan dengan kesempatan berinteraksi dan bertukar informasi dalam kegiatan MBKM. Namun, penelitian ini tidak mengukur pencarian umpan balik, refleksi pengalaman, atau interaksi sosial sebagai mekanisme perantara, sehingga penjelasan tersebut tetap merupakan interpretasi teoretis. Rijal dan Kurniawan (2026) menempatkan *learning agility quotient* bersama kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan literasi digital dalam kajian kesiapan kerja mahasiswa akuntansi. Annisa (2026) juga mengangkat relevansi *learning agility* dalam menghadapi perubahan teknologi. Literatur tersebut mendukung relevansi kemampuan adaptif dalam pengembangan kompetensi, tetapi belum cukup untuk memastikan mekanisme spesifik yang menjelaskan hubungan kepribadian dengan *learning agility* pada mahasiswa MBKM.

Pada variabel perilaku inovatif, *openness to experience*, *conscientiousness*, dan *extraversion* menunjukkan hubungan positif yang signifikan, sedangkan *agreeableness* menunjukkan hubungan negatif yang signifikan. Hubungan positif *openness to experience* selaras dengan pemahaman bahwa keterbukaan terhadap perspektif baru dapat mendukung eksplorasi alternatif penyelesaian masalah. Hubungan positif *conscientiousness* mengisyaratkan bahwa inovasi tidak hanya berkaitan dengan pembentukan gagasan, tetapi juga dapat berhubungan dengan ketekunan dalam mengembangkan dan menerapkan gagasan tersebut. Sementara itu, *extraversion* mungkin berkaitan dengan keberanian menyampaikan ide dan keterlibatan dalam interaksi sosial, meskipun mekanisme tersebut tidak diukur secara terpisah dalam penelitian ini. Zhu et al. (2025), melalui meta-analisis tiga tingkat mengenai kepribadian *Big Five* dan perilaku inovasi, melaporkan bahwa beberapa dimensi kepribadian memiliki hubungan positif dengan inovasi, sedangkan hubungan *neuroticism* cenderung negatif dan relatif lemah. Kesamaan pola pada sebagian dimensi memberikan dukungan terhadap relevansi kepribadian dalam kajian inovasi, tetapi tidak berarti bahwa besaran dan arah hubungan akan selalu sama pada semua kelompok. Ayuningtyas dan Rahmawati (2026) mengkaji peran pendidikan kewirausahaan dalam pengembangan kreativitas dan inovasi

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.14777

PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

mahasiswa, sehingga dapat memberikan konteks pendidikan mengenai pengembangan inovasi tanpa dianggap sebagai bukti langsung mengenai hubungan kepribadian dengan perilaku inovatif.

Temuan negatif pada *agreeableness* perlu ditafsirkan secara kritis karena berbeda dari pola hubungan positif yang dilaporkan dalam sintesis Zhu et al. (2025). Salah satu kemungkinan penjelasan adalah bahwa kecenderungan menjaga keharmonisan sosial dapat, dalam situasi tertentu, berkaitan dengan keengganan mengemukakan gagasan yang berbeda. Akan tetapi, penelitian ini tidak mengukur konformitas, dinamika konflik, atau norma kelompok, sehingga mekanisme tersebut belum dapat dipastikan. Perbedaan temuan dapat pula berkaitan dengan karakteristik responden, instrumen, konteks organisasi, atau spesifikasi model statistik. Rasyid dan Satwika (2026) mengkaji kepribadian proaktif dan perilaku kerja inovatif sebagai prediktor *organizational citizenship behavior* pada mahasiswa magang, sedangkan Satrianto et al. (2026) membahas berbagi pengetahuan, budaya organisasi, dan modal intelektual dalam kaitannya dengan perilaku inovatif di era manufaktur cerdas. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa perilaku inovatif dapat ditempatkan dalam konteks karakteristik individu maupun lingkungan sosial-organisasional. Oleh karena itu, hubungan negatif *agreeableness* pada penelitian ini tidak seharusnya ditafsirkan sebagai bukti bahwa sikap kooperatif selalu menghambat inovasi, melainkan sebagai temuan yang perlu diuji kembali dengan mempertimbangkan konteks dan variabel lain.

Berbeda dari tiga dimensi yang menunjukkan hubungan signifikan dengan kedua variabel hasil, *neuroticism* tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan *learning agility* maupun perilaku inovatif. Hasil tersebut berarti bahwa analisis penelitian ini belum memperoleh bukti statistik yang memadai untuk menyatakan adanya hubungan unik *neuroticism* dengan kedua variabel tersebut dalam model yang digunakan. Temuan tidak signifikan tidak membuktikan bahwa kondisi emosional sama sekali tidak berkaitan dengan pembelajaran atau inovasi; hubungan tersebut mungkin bergantung pada situasi, dukungan lingkungan, atau faktor psikologis lain yang tidak diukur. Olivia et al. (2026) mengkaji hubungan *neuroticism* dengan *innovative work behavior* dengan *impostor syndrome* sebagai mediator pada karyawan. Penelitian tersebut dapat menjadi pembanding untuk mengidentifikasi kemungkinan proses psikologis yang relevan, tetapi hasilnya tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada mahasiswa MBKM, terlebih penelitian ini tidak menguji *impostor syndrome* sebagai mediator. Andini dan Primanita (2026) menelaah *emotional eating* dalam kaitannya dengan *Big Five personality* pada remaja, sedangkan Situmorang et al. (2026) membahas kontribusi kepribadian *Big Five* orang tua terhadap motivasi pembelajaran iman mahasiswa teologi. Kedua kajian itu menunjukkan penggunaan konstruk kepribadian dalam konteks dan variabel hasil yang beragam, tetapi tidak menjadi bukti langsung mengenai hubungan *neuroticism* dengan *learning agility* atau perilaku inovatif. Dengan demikian, hasil yang tidak signifikan harus dipertahankan sebagai temuan empiris tanpa menyimpulkan bahwa dimensi tersebut tidak relevan dalam seluruh konteks.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa penafsiran perilaku mahasiswa tidak seharusnya hanya bertumpu pada karakteristik kepribadian. Dalam analisis perilaku inovatif, variabel universitas menunjukkan hubungan positif yang signifikan, sedangkan usia, gender, dan pengalaman magang tidak menunjukkan hubungan signifikan setelah prediktor lain diperhitungkan. Hubungan dengan variabel universitas mengindikasikan adanya perbedaan antarkelompok institusi, tetapi belum cukup untuk menyatakan bahwa budaya organisasi, kualitas pembimbingan, atau kebijakan kampus tertentu menjadi penyebabnya karena faktor-

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.14777

PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

faktor tersebut tidak diukur secara langsung. Satrianto et al. (2026) memberikan konteks mengenai peran budaya organisasi dan modal intelektual dalam pembahasan perilaku inovatif, sedangkan Ayuningtyas dan Rahmawati (2026) menempatkan pendidikan kewirausahaan sebagai salah satu konteks pengembangan kreativitas dan inovasi mahasiswa. Adrianto et al. (2026) membahas pengembangan portal rekrutmen berbasis web yang mengintegrasikan tes kepribadian *Big Five* untuk penyaringan kandidat. Kajian tersebut memperlihatkan salah satu penerapan pengukuran kepribadian, tetapi penggunaan tes untuk rekrutmen tidak otomatis membuktikan validitas prediktifnya bagi keberhasilan mahasiswa dalam program MBKM. Suasana et al. (2026), berdasarkan judul dan informasi bibliografis yang tersedia, membahas faktor psikologis dan kelelahan dalam kaitannya dengan kelancaran pembelajaran PJOK di sekolah menengah atas. Kajian tersebut dapat digunakan secara terbatas sebagai konteks bahwa proses belajar juga perlu dipahami dengan memperhatikan kondisi psikologis individu, tetapi tidak dapat dijadikan bukti langsung mengenai hubungan *Big Five*, *learning agility*, dan perilaku inovatif mahasiswa.

Interpretasi seluruh temuan perlu mempertimbangkan kualitas instrumen dan keterbatasan desain penelitian. Evaluasi *confirmatory factor analysis* (CFA) yang dilaporkan sebelumnya menunjukkan bahwa model *agreeableness* dengan CFI = 0,871 dan TLI = 0,806 serta model *learning agility* dengan CFI = 0,887 dan TLI = 0,862 belum memenuhi ambang CFI/TLI di atas 0,90 yang digunakan dalam penelitian. Kondisi ini mengharuskan hasil yang melibatkan kedua konstruk tersebut dibahas secara hati-hati, disertai pelaporan yang transparan mengenai penghapusan butir atau korelasi residual apabila dilakukan. Myagmarkhorloo et al. (2026) membahas validasi psikometrik instrumen *self-regulated learning* dan *Big Five Inventory-2 Short Form* menggunakan pendekatan *exploratory structural equation modeling*, sehingga relevan untuk menegaskan pentingnya evaluasi struktur faktor pada konteks sampel yang diteliti. Adrianto et al. (2026) juga menunjukkan penerapan instrumen kepribadian dalam sistem rekrutmen, tetapi penerapan praktis tersebut tidak menggantikan kebutuhan akan bukti validitas dan reliabilitas untuk tujuan pengukuran tertentu. Selain itu, penggunaan desain *cross-sectional* dan kuesioner laporan diri membatasi kemampuan penelitian dalam menetapkan urutan temporal dan hubungan sebab-akibat. Penelitian ini juga tidak menguji *learning agility* sebagai mediator antara kepribadian dan perilaku inovatif, sehingga jalur mediasi tersebut tidak dapat dinyatakan telah terbukti. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain longitudinal, sumber data yang berbeda, sampel yang lebih beragam, serta pengukuran langsung terhadap faktor lingkungan dan mekanisme psikologis yang diduga berkaitan dengan hubungan antarvariabel. Dengan batasan tersebut, kontribusi penelitian terletak pada pemetaan hubungan statistik antara dimensi *Big Five*, *learning agility*, dan perilaku inovatif mahasiswa MBKM sekaligus pada identifikasi aspek pengukuran dan penjelasan teoretis yang masih memerlukan pengujian lanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara dimensi *Big Five personality* dan kompetensi mahasiswa MBKM memiliki pola yang berbeda menurut variabel yang dianalisis. Dimensi *openness to experience*, *conscientiousness*, dan *extraversion* berhubungan positif secara signifikan dengan *learning agility* maupun perilaku inovatif, sedangkan *agreeableness* memperlihatkan hubungan negatif yang signifikan dengan perilaku inovatif. Di sisi lain, *neuroticism* tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kedua variabel hasil dalam model penelitian ini. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik kepribadian

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.14777

tertentu berkaitan dengan kemampuan mahasiswa mempelajari pengalaman dan menunjukkan perilaku inovatif, tetapi kekuatan serta arah hubungannya perlu dipahami sesuai konteks penelitian. Oleh karena itu, kepribadian tidak dapat diperlakukan sebagai satu-satunya penjelas perkembangan kompetensi mahasiswa, dan hasil penelitian ini tidak membuktikan hubungan sebab-akibat ataupun peran mediasi *learning agility* terhadap hubungan antara kepribadian dan perilaku inovatif.

Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perguruan tinggi dalam merancang pendampingan MBKM yang mendorong refleksi pengalaman, keterbukaan terhadap gagasan baru, ketekunan menyelesaikan tugas, serta kolaborasi dalam pemecahan masalah. Pemanfaatan informasi mengenai kepribadian hendaknya diarahkan untuk memahami kebutuhan pengembangan mahasiswa, bukan sebagai dasar tunggal untuk menentukan kelayakan atau membatasi kesempatan mengikuti program. Interpretasi temuan juga perlu mempertimbangkan keterbatasan desain *cross-sectional*, penggunaan instrumen laporan diri, dan hasil *confirmatory factor analysis* yang belum memenuhi seluruh kriteria kelayakan model pada beberapa konstruk. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal, melibatkan responden dari institusi yang lebih beragam, serta mengombinasikan kuesioner dengan penilaian dari pembimbing atau bukti perilaku aktual agar hubungan antarvariabel dapat diuji secara lebih kuat. Selain itu, pengujian terhadap faktor lingkungan belajar, dukungan institusi, dan mekanisme psikologis yang relevan dapat membantu menjelaskan mengapa dimensi kepribadian tertentu berhubungan berbeda dengan *learning agility* dan perilaku inovatif. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai pengembangan kompetensi mahasiswa MBKM berdasarkan bukti empiris yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Adrianto, D., Wilson, W., Sebastian, A., & Ekaputra, D. (2026). Getalent: Portal rekrutmen berbasis web dengan integrasi tes kepribadian Big Five untuk shortlisting kandidat. *Indonesian Journal Computer Science, 5*(1), 11–17. https://jurnal.bsi.ac.id/https%3A/jurnal.bsi.ac.id/index.php/ijcs/article/view/11963

Andini, A. Y., & Selian, S. N. (2026). *Explorasi* karakteristik kepribadian plegmatis pada mahasiswa dalam kehidupan akademik. *World Health Digital Journal, 2*(2), 202–209. https://wolgitj.science.web.id/wolgitj/article/view/82

Andini, F., & Primanita, R. Y. (2026). Emotional eating ditinjau dari Big Five Personality pada remaja di Kota Bukittinggi. *ANTHOR: Education and Learning Journal, 5*(2), 54–62. https://anthor.org/anthor/article/view/428

Annisa, R. M. (2026). Learning agility guru sebagai pendekatan pengembangan SDM dalam menghadapi perubahan teknologi. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3*(8), 1028–1043. https://jutepe-joln.net/index.php/JURDIKAN/article/view/1125

Audet, E. C., Levine, S. L., Metin, E., Koestner, S., & Barcan, S. (2021). Zooming their way through university: Which Big Five traits facilitated students' adjustment to online courses during the COVID-19 pandemic. *Personality and Individual Differences, 180*, 110969. https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.110969

Ayuningtyas, T., & Rahmawati, N. (2026). Peran pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan kreativitas dan inovasi berwirausaha mahasiswa Wirausaha Merdeka STKIP PGRI Lumajang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha, 18*(1), 51–57. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/106321

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.14777

Desta, R. P., Ananda, Y. P., Kurniawan, T., & Prasetya, K. H. (2026). Analisis kompetensi mahasiswa dan kepemimpinan inovatif dalam mendukung transisi energi. *Journal of Industrial Engineering and Technology*, *2*(1), 12–19. https://jurnal.industri.uniba-bpn.ac.id/index.php/JIETech/article/view/66

Firdausiah, S., & Etikariena, A. (2021). Perilaku kerja inovatif dan efikasi diri kreatif pada mahasiswa. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, 26*(1), 57–84. https://doi.org/10.20885/psikologika.vol26.iss1.art4

Kim, Y. J., Park, H. S., & Han, S. J. (2026). The relationships among leader humility, learning agility, positive psychological capital and change-oriented organizational citizenship behavior. *Journal of Workplace Learning, 38*(3), 238–253. https://doi.org/10.1108/JWL-06-2025-0172

Myagmarkhorloo, C., Dorjsembe, D., & Habók, A. (2026). Measuring self-regulated learning and personality in a Mongolian security and defense training institution: Psychometric validation of the MSLQ-M and BFI-2-S using exploratory structural equation modeling. *Frontiers in Education, 11*, Article 1915438. https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1915438

Olivia, E., Zamralita, & Fahlevi, R. (2026). Peran neuroticism terhadap innovative work behavior dengan impostor syndrome sebagai mediator pada karyawan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(3). https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/62788

Pitaloka, Y. C., & Etikariena, A. (2024). Relationship between learning agility and innovative work behavior among undergraduate students of Universitas of Indonesia. *EcoProfit: Sustainable and Environment Business, 2*(1), 11–23. https://doi.org/10.61511/ecoprofit.v2i1.2024.839

Putri, F. A., & Sulistiobudi, R. A. (2024). Shaping the future of work readiness of internship students: Role of Gen Z's resilience. *Jurnal Paedagogy, 11*(4), 672–683. https://doi.org/10.33394/jp.v11i4.12360

Rasyid, M. I. A., & Satwika, P. A. (2026). Kepribadian proaktif dan perilaku kerja inovatif sebagai prediktor organizational citizenship behavior mahasiswa magang. *Humanitas (Jurnal Psikologi), 10*(1), 81–90. https://journal.maranatha.edu/index.php/humanitas/article/view/15270

Rijal, S., & Kurniawan, F. A. (2026). Pengaruh learning agility quotient, intelligence quotient, emotional quotient, and digital literacy terhadap kesiapan kerja mahasiswa S1 Akuntansi di era 4.0. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis, 6*(3), 1391–1402. https://ojs.pseb.or.id/index.php/jmh/article/view/2218

Satrianto, K. D. W. K., Mar'ati, F. S., Bangsa, J. R., & Utomo, H. (2026). Menavigasi inovasi di era manufaktur cerdas: Bagaimana budaya organisasi dan modal intelektual memediasi pengaruh berbagi pengetahuan terhadap perilaku inovatif. *Jibaku: Jurnal Ilmiah Bisnis, Manajemen dan Akuntansi, 6*(2), 249–267. https://jurnal.unw.ac.id/index.php/jibaku/article/view/5125

Siahaan, R. P. M., & Simbolon, H. (2026). Hubungan antara kepribadian Big Five Personality dan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau di Universitas HKBP Nommensen Medan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial, 5*(1), 580–596. https://www.putrapublisher.org/index.php/jipsi/article/view/2209

Situmorang, T. Y., Situmorang, B. D. H., Siagian, R. J., Simangunsong, M., Purba, R. T. L., & Simanungkalit, L. (2026). Kontribusi Big Five Personality orang tua terhadap motivasi

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.14777

pembelajaran iman mahasiswa teologi Kristen di Indonesia. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, *4*(3), 09–23. https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/sinarkasih/article/view/722

Suasana, Y. F., Santoso, D. A., & Setiawan, D. (2026). Analisis pengaruh faktor psikologis dan kelelahan terhadap kelancaran proses pembelajaran PJOK pada sekolah menengah atas. *Jurnal Penelitian, Pengembangan Pembelajaran dan Teknologi (JP3T)*, *4*(3), 275–282. https://jurnalcendekia.id/index.php/jp3t/article/view/1243

Surtiningtyas, S. R., & Sonhaji, I. (2026). Learning agility and life satisfaction as predictors of air traffic control cadets' performance. *Langit Biru: Jurnal Ilmiah Aviasi*, *19*(1), 10–17. https://journal.ppicurug.ac.id/index.php/jurnal-ilmiah-aviasi/article/view/1546

Utami, A., & Caturiani, S. I. (2026). Implementasi kebijakan Kampus Merdeka: Analisis komparatif pengalaman mahasiswa Administrasi Negara UNILA. *DEMOKRASI*, *6*(2). https://journal.uml.ac.id/index.php/DMKR/article/view/5609

Wardhani, N. S., Sulastiana, M., & Ashriyana, R. (2022). Adaptasi alat ukur learning agility pada karyawan untuk meningkatkan organizational agility: Versi bahasa Indonesia. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, *27*(2), 243–264. https://doi.org/10.20885/psikologika.vol27.iss2.art4

Yeap, S. B., & Shanmugam, S. K. S. (2026). Fostering lecturers' innovative work behaviour in higher education: The role of ethical leadership and intrinsic motivation. *SN Social Sciences*, *6*(2), Article 21. https://doi.org/10.1007/s43545-026-01308-9

Zhu, H., Jia, F., Zhang, Y., & Wang, R. (2025). The relationship between the Big Five personality model and innovation behavior: A three-level meta-analysis. *Behavioral Sciences*, *15*(9), Article 1143. https://doi.org/10.3390/bs15091143

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.14777